

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Target jumlah koperasi bermutu di Indonesia akan mencapai 70 ribu koperasi selama lima tahun. Tahun pencapaian target koperasi klasifikasi A diperkirakan akan tercapai tahun 2010. Hasil penilaian koperasi tahun 2004, bulan Agustus (Rasyad, Wijaya, Sipahutar, 2005) klasifikasi A sekitar 2.351 unit koperasi. Kesenjangan antara tujuan dan hasil tersebut menurut Baswir (dalam PIP, 2005) tidak perlu karena koperasi berkembang sesuai dengan kebutuhan riil anggota tiap koperasi yang berbeda-beda. Koperasi adalah kumpulan orang bukan modal sehingga perlu memperhatikan individu yang bergabung dalam koperasi. Individu dalam koperasi penting karena prinsip tiap anggota mempunyai suara dalam pengambilan keputusan koperasi.

Jumlah koperasi yang aktif tiap daerah dengan jumlah koperasi tercatat memperlihatkan adanya kesenjangan. Koperasi aktif menunjukkan anggota koperasi aktif dalam melakukan kegiatan di koperasi. Koperasi yang tidak aktif menunjukkan anggota sudah tidak lagi aktif. Individu aktif sebenarnya menunjukkan adanya interaksi antar individu yang berujud sebagai kelompok. Individu aktif berarti mempunyai ciri tertentu merupakan perhatian pada aspek-aspek psikologis manusia dalam koperasi. Pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis yang mendorong individu aktif menjadi penting dalam rangka mengembangkan koperasi.

Definisi koperasi berdasarkan Undang-Undang nomor 25 tahun 1992 adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi

rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Selain itu selaku badan usaha, maka koperasi juga dihadapkan pada dua lingkungan bisnis yakni lingkungan eksternal dan internal, yang dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor sumber daya manusia, modal, pasar, teknologi, produksi, kebijakan moneter dan kebijakan publik lainnya.

Koperasi terdiri dari kelompok orang yang disebut anggota berdasar sifat individu dan tidak berdasarkan modal dan saham. Dengan demikian, aspek manusia sangat penting dalam kehidupan berkoperasi di Indonesia tidak hanya berdasar modal dan saham.

Anggota koperasi mempunyai dua identitas, baik sebagai pemilik dan pelanggan. Peran anggota koperasi dengan berdasar identitas tersebut merupakan faktor strategis dalam pengembangan koperasi di Indonesia. Peran aktif anggota koperasi menentukan target yang dicapai organisasi koperasi dapat tercapai atau tidak. Pelaksanaan pencapaian target koperasi dapat tercapai dengan dibantu manajemen dan pengurus yang mengarahkan kegiatan bisnis koperasi. Dengan demikian, dua identitas anggota koperasi sebagai manusia dengan ciri psikologis tertentu tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan koperasi. Koperasi tidak dapat berkembang kalau anggota koperasi tidak aktif di koperasi.

Penelitian koperasi di Indonesia lebih banyak memusatkan aspek ekonomi dan bisnis. Penelitian aspek psikologis berkaitan dengan anggota koperasi terbatas jumlahnya. Individu yang menjadi anggota koperasi mempunyai aspek psikologis sebagai hasil interaksi sosial dalam kelompok. Kelompok berdasarkan kesamaan, ketertarikan, motivasi dan kesamaan tujuan ekonomi. Penelitian Pariaman (2005) menemukan hubungan antara kohesivitas, motivasi berprestasi, sikap kewirausahaan anggota koperasi dengan kinerja koperasi. Hubungan antara empat

variabel dengan kinerja menjelaskan 60, 2%; sedangkan lainnya oleh variabel lain. Kinerja koperasi dapat meningkat kalau ciri individu yang mempunyai motivasi berprestasi, kohesivitas, partisipasi dan kewirausahaan dapat dikembangkan. Aspek psikologis anggota koperasi dapat dikembangkan untuk menaikkan kinerja koperasi seperti halnya aspek ekonomi dalam koperasi. Salah satu variabel penting koperasi yang berkaitan dengan dua identitas anggota adalah kohesivitas anggota koperasi. Kohesivitas anggota koperasi sesuai dengan ciri khas koperasi yaitu individu yang saling berinteraksi dalam berkelompok untuk mencapai tujuan koperasi.

Rumusan istilah kohesivitas berasal dari disiplin ilmu fisika yakni kekuatan atau daya tarik menarik diantara molekul–molekul suatu benda. Dalam hal kelompok sosial, kohesivitas diartikan sebagai derajat kekuatan ikatan yang berperan dalam keanggotaan kelompok (Caartwifht and Zander, 1968). Dengan kata lain, disebutkan sebagai kekuatan interaksi diantara anggota kelompok dalam suatu kerjasama.

Individu yang bergabung dalam koperasi akan melakukan interaksi dengan anggota koperasi lain. Individu saling berinteraksi sehingga munculah kelompok. Kelompok yang solid dengan tujuan, norma, perilaku tertentu akan mendukung pencapaian tujuan koperasi. Sebaliknya kelompok yang tidak solid dengan adanya individu yang tidak mendukung tercapainya tujuan kelompok yang tercantum dalam aturan koperasi. Individu yang berperilaku tidak lagi sesuai dengan aturan koperasi akan dipecat menurut Buttutasik (dalam PIP,2005). Dengan demikian kelompok yang kohesif tetap dapat mencapai tujuan kinerja yang baik (Nieva, Fleishman and Rieck dalam Robbins, 2003).

Salah satu aspek terjadinya kohesivitas adalah lamanya interaksi antar anggota koperasi. Periode waktu kelompok di koperasi akan membawa tahap kohesivitas kelompok. Kohesivitas yang produktif akan dipengaruhi oleh lamanya

interaksi antar individu baik karena lamanya tapi juga intensitas interaksi antar individu. Hal tersebut menyebabkan perlunya penelitian alat ukur untuk mendapatkan norma perilaku kohesif.

Penggunaan alat ukur psikologis kini menjadi suatu bagian yang sangat penting dalam penatalaksanaan assesment terhadap individu, sedangkan penyelenggaraannya merupakan usaha untuk menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Alat ukur psikologis yang akan dipergunakan harus memenuhi persyaratan secara psikometris agar dapat diterapkan untuk mengukur suatu atribut psikologis pada individu.

Mengadakan atau mengembangkan alat ukur perilaku kohesif yang baik mutlak dilakukan, terutama di Indonesia. Selain karena faktor keterbatasan dan kelangkaan alat ukurnya, pengembangan alat ukur ini juga dimaksudkan untuk menghindari digunakannya alat ukur perilaku kohesif yang tidak dapat dipertanggung jawabkan validitas dan reliabilitasnya yang kemudian akan menggiring ke kesalahan interpretasi.

Mencermati hal tersebut, adaptasi alat ukur ini harus menjadi perhatian yang serius dan merupakan langkah strategis. Adaptasi yang merujukkan validasi pada *indigenous* psikologi ini meliputi adaptasi stimulus maupun standar interpretasi (norma).

B. Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan dari pengembangan alat ukur kohesif ini adalah untuk menghasilkan alat ukur kohesif beserta norma dalam versi Indonesia dan memiliki validitas serta reliabilitas yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengukur perilaku kohesif dan kemudian dapat digunakan di Indonesia.

C. Produk

Produk yang diharapkan dari kegiatan adaptasi ini adalah suatu alat ukur psikologis yang telah didesain sedemikian rupa sehingga sesuai digunakan di dalam populasi dengan bahasa dan budaya Indonesia. Dalam hal ini alat ukur yang dimaksud adalah alat ukur kohesif beserta normanya.

Skala kohesif merupakan suatu instrumen yang berbentuk skala. Skala yang dikembangkan ini adalah skala yang sudah diujikan Pariaman (2005) di Bandung. Reliabilitas skala kohesif yang dikembangkan mempunyai nilai reliabilitas 0,8496.

D. Pentingnya Pengembangan

Dewasa ini di Indonesia, pengambilan keputusan tentang perilaku kohesif dilakukan melalui observasi dengan acuan yang tidak jelas dan kurang mengungkap area-area tertentu yang lebih khas. Ketidakjelasan ini memungkinkan terjadinya kesalahan interpretasi dan kemudian menimbulkan permasalahan yang lebih serius. Dalam mengambil keputusan mengenai perilaku kohesif tidak serta merta bisa dengan mudah menggunakan instrumen yang sembarangan dan tidak sah secara psikometri. Validitas dan reliabilitas alat ukur atau instrumen pengambil keputusan psikologis menjadi hal yang sangat penting. Cara selanjutnya adalah membuat norma agar perilaku individu dapat dikembangkan di koperasi.

Norma adalah rata-rata yang menunjukkan kecenderungan umum suatu kelompok (Azwar,2005). Posisi individu akan terlihat kecenderungan dalam suatu alat ukur dibanding kecenderungan kelompok. Dengan demikian performansi individu dapat diukur dengan membandingkan dengan norma kelompok guna kepentingan produktifitas.

Berangkat dari kondisi nyata di lapangan, yaitu keterbatasan alat ukur perilaku kohesif secara khusus dan alat ukur psikologis dalam konteks luas, maka diperlukan sebuah kegiatan adaptasi untuk mengadaptasi instrumen atau alat ukur psikologis yang telah ada terlebih dahulu ke dalam versi Indonesia. Idealnya setelah menjalani proses adaptasi, baik secara bahasa maupun budaya, alat ukur tersebut secara psikometris bisa dan meyakinkan untuk diterapkan di Indonesia dan mampu untuk merepresentasikan individu-individu Indonesia berdasarkan standar interpretasi Indonesia dengan sebenarnya.

E. Asumsi penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi asumsi penelitian adalah:

- a. Perilaku kohesif dapat diukur melalui skala kohesif.
- b. Tingkat perilaku kohesif masing-masing dapat diketahui melalui skala kohesif.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi koperasi, khususnya pada aspek kohesivitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi tentang norma kohesivitas anggota koperasi, sehingga dapat membantu dalam menaikkan produktivitas koperasi.

Bagi anggota koperasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk dapat mengembangkan pribadi agar kohesivitas koperasi tinggi.

G. Dasar Teori

2.1. Kohesivitas Kelompok.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Di dalam lingkungan atau lebih kecil lagi di dalam kelompok, manusia tumbuh, berkembang, dan berubah. Kuntjaraningrat (1975) mengemukakan keterikatan manusia terhadap lingkungan ini sangat dominan dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat terikat pada lingkungan. Keterikatan inilah yang menyebabkan seseorang sulit melepaskan dirinya dengan lingkungan dan biasanya menuntut seseorang untuk menjalankan peran tertentu dalam masyarakatnya.

Lebih lanjut Kuntjaraningrat (1975) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki rasa gotong-royong dan solidaritas sosial yang tinggi. Rasa kegotong-royongan dan solidaritas sosial ini terlihat dalam kehidupan kemasyarakatan.

Kohesivitas adalah suatu keadaan kelompok yang sudah membentuk kohesi, yang ditandai dengan kapasitas kelompok itu untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya sehingga akan bekerja sama dengan kompak di dalam mencapai tujuan bersama (Johnson and Johnson, 1975). Dalam koperasi, masyarakat dapat menggalang kebersamaan dalam meningkatkan aktifitas ekonomi yang memberikan manfaat bersama. Kohesivitas mendorong anggota koperasi untuk berusaha membeli barang dari koperasi sesuai kepentingan dan mendapat keuntungan sisa hasil usaha.

Beberapa keadaan yang biasanya muncul sebagai akibat kelompok yang berkohesi di antaranya adalah meningkatnya kemauan anggota untuk berpartisipasi dalam segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan kelompok. Kemauan ini timbul

karena adanya keikatan dalam kelompok. Johnson and Johnson (1975) mengemukakan bahwa dalam kelompok yang kohesif anggotanya merasakan kepuasan kerja yang relatif tinggi. Shaw (1971) melaporkan hasil penelitiannya bahwa kelompok yang kohesif menghasilkan produktivitas dan kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak kohesif. Dion (1973) melaporkan bahwa di dalam kelompok yang kohesif, komunikasi dapat lebih lancar, kooperatif dan lebih dimungkinkan memberi koreksi dan masukan yang positif. Johnson and Johnson (1975) mengemukakan bahwa kelompok yang kohesif ini merasakan saling tergantung antara satu dengan yang lain, saling percaya, saling mengerti, dan merasa aman di dalam kelompok.

Kuatnya keikatan antara masing-masing anggota ini menjadikan kelompok mempunyai hanya satu tujuan yang sesungguhnya merupakan integrasi dari tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari para anggota. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cartwright (dalam Dewi, 1990) yang mengemukakan bahwa kohesivitas merupakan derajat kekuatan ikatan dalam satu kelompok yang masing-masing anggotanya secara psikologis menjadi saling tarik-menarik dan saling tergantung. Yalom (1975) menambahkan bahwa akan ada saling keterbukaan dan ada *testing intrapersonal* maupun *interpersonal*. Hal ini memungkinkan kekuatan kelompok itu bukan hanya sekedar penjumlahan dari beberapa kekuatan individu yang ada di dalam kelompok, tetapi masing-masing anggota merasa berkelompok merupakan kebutuhan.

Kebutuhan ini sedemikian besar sehingga di dalamnya ada kekuatan ikatan antara satu dengan yang lainnya. Kekuatan ikatan ini membawa masing-masing anggota kepada saling pengertian, saling menghormati, dan berusaha untuk

memenuhi harapan-harapan kelompok. Keadaan ini memperkaya dan memperkuat kelompok di koperasi dalam mencapai tujuan bersama.

Penelitian tentang kohesivitas kelompok di koperasi telah dilakukan oleh Hadipranata (1986). Dalam penelitian terbatas pada koperasi di Yogyakarta ditemukan adanya korelasi yang menyakinkan antara kohesivitas kelompok dengan prestasi kerja pengurus koperasi. Penelitian Martono (1995) menemukan adanya perbedaan tingkat kohesivitas pada masyarakat miskin yang sudah dibina oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), anggota KSM yang baru, dan yang belum dibina oleh KSM. Kohesivitas pada masyarakat yang sudah ikut KSM lebih tinggi daripada yang belum ikut KSM. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (1990) menemukan tidak ada perbedaan antara kohesivitas kelompok diantara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja anggota Dharma Wanita Sub Unit Kanwil Deppen Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian Dimiyati (2000) menunjukkan kelompok polo air dengan kohesi tinggi lebih efektif dibanding kelompok dengan kohesi rendah. Penelitian Pariaman (2005) juga menemukan hubungan hubungan antara kohesivitas, motivasi berprestasi, sikap kewirausahaan anggota koperasi dengan kinerja koperasi.

2.2. Standardisasi Alat Ukur

Anastasi (2006) mengungkapkan bahwa standardisasi merupakan suatu usaha menyeragamkan prosedur alat ukur yang meliputi, administrasi pelaksanaan, petunjuk, materi penilaian dan penyusunan alat ukur.

Hill (2007) di dalam jurnalnya menyebutkan bahwa standardisasi alat ukur adalah proses-proses pengembangan sebuah alat ukur yang mengukur dimensi spesifik dari tingkah laku secara reliabel dan valid. Meliputi proses melakukan *try out* pada item-itemnya dan menganalisisnya; merivisi atau membuang item yang

tidak memenuhi syarat validitas, menambah item baru dan menganalisisnya kembali. Standardisasi alat ukur juga meliputi pengembangan standar prosedur dan materi tes. Hasil yang diperoleh berupa tes yang secara reliabel untuk mengukur hal yang sama dengan cara yang sama pula setiap saat, sehingga skornya dapat dibandingkan. Tes yang terstandar hendaknya juga memiliki validitas, yang mengandung makna bahwa tes tersebut memang mengukur apa yang seharusnya diukur.

Proses penyeragaman ini selain bertujuan untuk memberikan perlakuan yang sama pada semua komponen alat ukur juga bertujuan agar setiap individu yang dikenakan alat ukur mendapat perlakuan yang benar-benar sama.

2.3. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2005), validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur yang dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Azwar (2005) juga mengemukakan bahwa ada konsep penting validitas yaitu kecermatan penelitian. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi tidak saja akan menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat akan tetapi juga dengan kecermatan tinggi, yaitu kecermatan dalam mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Sebagian besar ahli-ahli pengukuran di bidang psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa barang siapa yang hendak mengembangkan skala pengukuran hendaknya mencari bukti validitas. Terdapat minimal tiga tipe validitas yaitu, (1)

Validitas Isi (*content validity*), (2) Validitas Kriteria (*Criterion-Related validity*), dan (3) Validitas Konstrak (*construct validity*).

a) Validitas Isi

Validitas isi menunjukkan sejauhmana item-item dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh alat ukur itu. Pengertian mencakup keseluruhan kawasan isi tidak saja berarti alat ukur tersebut harus komprehensif akan tetapi isinya harus pula tetap relevan dan tidak keluar dari batasan pengukuran (Azwar, 2005).

Menurut Anastasi (dalam Limbert, Nihira, and Leland, 1993), validitas isi meliputi pemeriksaan yang sistematis dari isi (content) sebuah alat ukur untuk menentukan apakah telah mengikutkan sebuah sampel yang representatif dari sebuah domain perilaku yang akan diukur.

b) Validitas Kriteria

Validitas Kriteria mengandung arti sejauhmana instrumen pengukur sesuai dengan kriteria (patokan) yang telah ditentukan. Kriterianya berupa instrumen pengukur lain atau hasil diprediksi dari instrumen yang disusun.

Anastasi (dalam Limbert, Nihira, and Leland, 1993) menggambarkan Validitas Kriteria sebagai keefektifan sebuah alat ukur didalam memprediksi performansi individu didalam aktifitas-aktifitas tertentu.

Validitas Kriteria terbagi lagi kedalam dua tipe yaitu tipe Validitas Prediktif dan tipe Validitas Konkuren. Validitas prediktif menunjukkan pada kemampuan ramalan suatu alat ukur terhadap suatu kriteria, sedangkan validitas konkuren menunjukkan adanya hubungan antara hasil pengukuran dengan suatu bentuk perilaku yang muncul di masa datang yang disebut sebagai kriteria (Nunnally, dalam Utami, 1995).

c) Validitas Konstrak

Validitas Konstrak adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu skala mampu mengukur suatu *trait* dan menunjukkan sejauhmana *trait-trait* ini mampu merefleksikan model teoritik yang digunakan sebagai dasar oleh skala tersebut (Limbert, Nihira, and Leland, 1993).

2.4. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjuk kepada konsistensi sebuah alat ukur (termasuk didalamnya skala pengukuran) yang mengukur suatu atribut. Reliabilitas merupakan konsep pengukuran yang penting bagi setiap jenis pengukuran. Apapun atribut yang hendak diukur, maka ide-ide tentang pengukuran yang reliabel merupakan hal yang sangat penting dan harus dipertimbangkan.

Azwar (2005) mengatakan bahwa reliabilitas diterjemahkan dari *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas (kehandalan) yang tinggi maksudnya adalah pengukuran yang menghasilkan data yang reliabel (handal). Reliabilitas alat ukur dapat dilakukan melalui salah satu dari tiga pendekatan umum berikut, yaitu: Pendekatan Tes-Ulang (*test-retest*), Pendekatan Tes-Sejajar (*alternate-forms*), dan Pendekatan Konsistensi Internal (*internal consistency*).

a) Pendekatan Tes Ulang

Pendekatan ini menunjukkan konsistensi pengukuran dari waktu ke waktu dan dilakukan dengan cara mengenakan suatu instrumen pengukur dua kali dalam waktu yang berbeda dengan subjek yang sama.

b) Pendekatan Tes-Sejajar

Pendekatan ini hanya dapat dilakukan jika terdapat dua instrumen pengukur yang dapat dianggap memenuhi asumsi paralel. Reliabilitas ditentukan oleh korelasi hasil tes instrumen pertama dan hasil tes instrumen kedua. Pendekatan ini

dilakukan dengan cara mengenakan dua instrumen yang dianggap memenuhi asumsi paralel tersebut kepada sekelompok subjek secara berturut-turut.

c) Pendekatan Konsistensi Internal

Pendekatan ini juga disebut dengan *One-short method* atau *Single Trial Method*. Pendekatan ini dilakukan dengan sekali pengukuran dan hanya menggunakan satu alat ukur dan dikenakan pada sekelompok subjek.

BAB II

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai suatu alat atau prosedur yang digunakan atau diterapkan dalam rangka mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisa data untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Jadi dengan menggunakan metode yang tepat, maka dapat dihasilkan suatu metode penelitian yang baik dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai suatu tujuan penelitian maka harus ditempuh langkah-langkah yang relevan dengan masalah yang dirumuskan. Metode penelitian digunakan sebagai pemandu dalam menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang adaptasi alat ukur psikologis, yaitu untuk mengadaptasi alat ukur perilaku kohesif dan melakukan uji validasi untuk mendapatkan validitas yang handal. Menurut Alwisol (1989), rancangan suatu penelitian tentang adaptasi alat ukur terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu: 1) Tahap pengembangan item alat ukur, 2) Tahap uji coba, dan 3) Tahap Penelitian.

Metode angket Pariaman (2005) menggunakan Skala Kohesivitas Terhadap Kelompok (SKTK). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam kohesivitas, yaitu kebutuhan berkelompok, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, kekuatan ikatan kelompok, toleransi terhadap kelompok, dan pemenuhan harapan kelompok, terdiri atas 30 item. Sebelumnya keseluruhan SKTK sudah diujicobakan oleh Martono (1996) dan mempunyai koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total antara 0,2679 sampai 0,7667. Pengujian reliabilitas SKTK

dilakukan dengan teknik Hoyt dan memperlihatkan bahwa SKTK cukup reliabel dengan koefisien $\alpha = 0,8496$.

B. Populasi dan Sampel

Setelah ditetapkan secara pasti permasalahan yang akan dikaji, selanjutnya menyangkut apa dan siapa yang menjadi sumber data penelitian atau yang menjadi sasaran penelitian.

1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan adalah anggota koperasi yang berada di Kabupaten Malang (suku Jawa), dan Kota Denpasar Bali (suku Bali).

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini hanya dikenakan pada sebagian populasi yang biasanya disebut sampel. Peneliti memilih untuk menggunakan sampel karena diyakini lebih efektif, efisien, menghemat waktu dan biaya, serta tenaga yang diperlukan, tanpa mengurangi validitas penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *area sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah-daerah geografis yang ada. Sistem penyebarannya dikelola berdasarkan pemetaan geografis, perbedaan demografis dan kulturalnya.

Dalam hal ini sampel penelitiannya adalah anggota koperasi yang berasal dari Kabupaten Malang dan Kota Denpasar dimana pemilihan sampel telah didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang telah dikarakteristikan sebelumnya, meliputi pemetaan geografis, perbedaan demografis dan kulturalnya.

Adapun ciri-ciri anggota koperasi yang dijadikan sampel penelitian adalah berasal dari beberapa koperasi yang berada di Kabupaten Malang dan Kota Denpasar, Bali, serta memiliki kondisi demografis yang berbeda secara khas tanpa mengurangi tingkat kesamaan yang dimiliki, seperti fasilitas maupun kualitas koperasi.

C. Analisis Data

1. Persiapan Data Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan setelah mengumpulkan data adalah analisis data, pada tahap ini ditempuh beberapa tahapan yaitu :

- a. Mempersiapkan data yaitu hasil dari alat ukur perilaku kohesif dan mengeceknya.
- b. Melakukan skoring, untuk memudahkan analisis data. Adapun tahap skoring hasil dari alat ukur perilaku kohesif adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap I. Mengidentifikasi informasi. Meliputi data relevan dari individu yang dikenai alat ukur perilaku kohesif.
- 2) Tahap II. Merekam Skor alat ukur perilaku kohesif. pada tahap ini tester merekam *raw score*, persentil, *mean* (rerata) dan standar deviasi.
- 3) *Mean* sebagai rerata, namun karena *mode* dan *median* mengandung pengertian rerata maka dalam penelitian ini istilah *mean* digunakan dengan rumus :

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

- 4) Deviasi rata-rata didefinisikan sebagai rata-rata penyimpangan angka dari *mean* yaitu selisih antara angka tersebut dengan *mean* atau $(X - M)$. Penyimpangan angka *mean* dapat bernilai positif dan negatif. Bila seluruh penyimpangan tersebut dijumlahkan hasilnya akan selalu sama dengan nol atau $(X - M) = 0$. Dalam hal ini varians adalah jumlah kuadrat deviasi angka dibagi $N - 1$.
- 5) Norma terdiri dari skor mentah dapat dinyatakan sebagai berikut:
 $(M + 1,50s) < X$ nilai A
 $(M + 0,50s) < X \leq (M + 1,50s)$ nilai B
 $(M - 0,50s) < X \leq (M + 0,50s)$ nilai C
 $(M - 1,50s) < X \leq (M - 0,50s)$ nilai D
 $X \leq (M - 1,50s)$ nilai E
- 6) Skor Z dapat dihitung dengan rumus, $Z = (X-M)/s$ dan skor T dengan rumus $T = 50 + 10 (X-M)/s$

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah anggota koperasi. Adapun karakteristik dari populasi penelitian adalah anggota koperasi di Kabupaten Malang, dan di Kota Denpasar, Bali.

2. Sampel

Pengambilan sampel ini dilakukan pada beberapa koperasi di Kota Denpasar, Bali, dan di Kabupaten Malang. Pengambilan sampel dilakukan mulai bulan 30 Oktober sampai dengan 29 Nopember 2008. Koperasi di Kota Denpasar terdiri atas; Koperasi Simpan Pinjam Wikan, Koperasi Simpan Pinjam Citra Mandiri, Koperasi Serba Usaha Semogan, Koperasi Pasar Kumbasari, Koperasi Pegawai Negeri Rumah Sakit Umum Sanglah. Sampel koperasi di Kabupaten Malang adalah Koperasi SAE Pujon, KUD Dau, KUD Sumber Makmur Ngantang, KUD Pakis, KAN Jabung, KSP Mitra Mandiri, Primkoppol Kepanjen. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 368 orang responden.

B. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner kohesivitas koperasi. Kuisisioner terdiri dari 30 butir pernyataan yang mencakup lima faktor yaitu kebutuhan berkelompok, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, kekuatan ikatan kelompok, toleransi terhadap kelompok, dan pemenuhan harapan kelompok. Masing-masing faktor terdiri dari enam butir pernyataan. Rincian instrumen penelitian dijelaskan dalam *blueprint* instrumen pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Faktor-Faktor Kohesivitas

	Faktor Kohesivitas	Jumlah
1	Kebutuhan berkelompok	6
2	Keterlibatan dalam kegiatan kelompok	6
3	Kekuatan ikatan kelompok	6
4	Toleransi terhadap kelompok	6
5	Pemenuhan harapan kelompok	6
		30

2. Deskripsi Responden

Data hasil penelitian ini berasal dari kusioner khesivitas yang diperoleh dari 368 responden yang merupakan subyek penelitian.

3. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Kaidah atau kriteria pengujian yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah "jika nilai $p > 0,05$ maka sebarannya normal, dan jika nilai $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal".

Pengkategorian berdasar norma dapat dilakukan setelah terdapat uji normalitas data. Data sampel penelitian digunakan untuk melihat sebaran skor terdapat merata di semua skor. Skor yang normal akan menghindari sebaran yang memusat sehingga terjadi bias. Uji normalitas menunjukkan bahwa sampel penelitian telah normal. Hasil uji normalitas menunjukkan $p > 0.05$, berarti sampel penelitian adalah normal.

Uji normalitas sebaran ini dilakukan terhadap variabel kohesivitas. Adapun hasil uji normalitas sebaran variabel Kohesivitas adalah normal. Dari hasil analisis diperoleh skor $K-SZ = 1,310$, dengan nilai $p = 0,065$.

4. Kategorisasi nilai pada masing-masing skala

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi variabel penelitian. Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Terdapat dua kategorisasi variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dan kategorisasi berdasar model distribusi normal.

Kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian. Menurut Azwar (1999), harga atau nilai *mean* hipotetis dapat dianggap sebagai *mean* populasi yang diartikan sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor *mean* empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari *mean* hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, setiap skor *mean* empiris yang lebih rendah secara signifikan dari *mean* hipotetis dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.

Jumlah butir skala kohesivitas sebanyak 30 butir, dan skor terendah sebesar satu dan skor tertinggi adalah empat. Skor rerata hipotetik untuk skala kohesivitas adalah 120 . Hasil penelitian menunjukkan rerata empirik = 165,80, lebih tinggi dari rerata hipotetik, artinya kohesivitas kelompok subjek tersebut tergolong positif. Deskripsi statistik dari data hasil penelitian yang diperoleh dirnagkum dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	min	max	Mean (μ)	SD (σ)	min	max	mean	SD
Kohesivitas	30	120	75	15	49	120	90,7391	13,4331

Keterangan:

a. Skor Empirik

1. Skor minimal (min) adalah skor terendah yang diperoleh subjek.
2. Skor maksimal (max) adalah skor tertinggi yang diperoleh subjek.
3. Rerata empirik (mean) adalah hasil pembagian skor total suatu skala dengan jumlah subjek penelitian.

b. Skor Hipotetik

1. Skor minimal (min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (max) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Rerata hipotetik (mean) dengan rumus $\mu = \frac{\text{skor min} + \text{skor max}}{2}$
4. Standar deviasi (σ) hipotetik adalah $\sigma = \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{6}$

Berdasarkan hasil pengukuran, tiap-tiap variabel akan dikategorisasikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi normal, sehingga dapat membuat skor hipotetik yang terdistribusi normal (Azwar, 2000).

Kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian. Menurut Azwar (1999), harga *mean* hipotetis dapat dianggap sebagai *mean* populasi yang diartikan sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor *mean* empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari *mean* hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, setiap skor *mean* empiris

yang lebih rendah secara signifikan dari *mean* hipotetis dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.

Pernyataan dalam skala kohesivitas terdiri dari 30 butir, berarti skor minimum yang dapat diperoleh adalah $30 \times 1 = 30$ sedangkan skor maksimum yang dapat diperoleh adalah $30 \times 4 = 120$, sehingga jarak sebarannya adalah $120 - 30 = 90$, dan setiap satuan deviasi standarnya (σ) adalah $120 - 30 : 6 = 15$, serta *mean* hipotetiknya (μ) adalah $120 + 30 : 2 = 75$.

Jumlah butir skala kohesivitas dalam penelitian ini terdiri dari 30 butir. Skor terendah sebesar satu, dan skor tertinggi adalah empat. Skor rerata hipotetik untuk skala kohesivitas adalah 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata empirik sebesar 90,7391 yang ternyata lebih tinggi dari rerata hipotetik, artinya kohesivitas kelompok subjek tersebut tergolong tinggi.

Klasifikasi norma untuk skala kohesivitas berdasar kategori Azwar (2005) adalah sebagai berikut :

$(M + 1,50s) < X$	nilai A
$(M + 0,50s) < X \leq (M + 1,50s)$	nilai B
$(M - 0,50s) < X \leq (M + 0,50s)$	nilai C
$(M - 1,50s) < X \leq (M - 0,50s)$	nilai D
$X \leq (M - 1,50s)$	nilai E

Hasil perhitungan norma berdasar kategori kohesivitas adalah :

110,88875	$< X$	nilai A
97,4556	$< X < 110,88875$	nilai B
84,02255	$< X < 97,4556$	nilai C
70,58945	$< X < 84,02255$	nilai D
	$X < 70,58945$	nilai E

Norma kohesivitas yang dihasilkan untuk mengukur posisi anggota koperasi terdiri atas empat kategori. Empat kategori kohesivitas terdiri dari nilai A yang berarti baik sekali. Nilai B berarti kategori kohesivitas bernilai baik. Nilai C berarti kohesivitas bernilai cukup. Nilai D berarti kohesivitas bernilai kurang. Kategori E berarti nilai jelek. Kategori nilai kohesivitas yang didapat dari sampel penelitian menunjukkan empat kategori yang dipilih berdasar standar deviasi dan *mean*. Posisi relatif anggota koperasi dapat diukur melalui skor angket kohesivitas yang didapat dan dibandingkan dengan skor anggota koperasi lainnya. Norma dalam klasifikasi evaluasi akan menghasilkan kategori kohesivitas anggota koperasi. Skor subjek akan dapat dibandingkan dengan skor yang didapat dari norma. Skor subjek akan menempatkan individu secara relatif dalam kelompok.

Hasil perhitungan skala kohesivitas dapat juga dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian tersebut dapat dipilih untuk memudahkan perhitungan skor dan norma untuk menentukan posisi subjek dibanding norma kelompok. Kategorisasi skala Kohesivitas dapat dilihat pada Tabel 3.3 dan 3.4 berikut ini :

Tabel 3.3
Klasifikasi Tingkat Kohesivitas Anggota Koperasi

Klasifikasi Tingkat Kohesivitas	Skor
Tinggi	$X \geq M + SD$
Sedang	$(M - SD) < X < (M + SD)$
Rendah	$X \leq M - SD$

Berdasar kategorisasi distribusi normal maka norma kohesivitas anggota koperasi berdasar Tabel 3.3. mempunyai tiga kategori. Kategori tinggi adalah interval 104,1722 keatas termasuk kategori tinggi. Individu dengan kategori sedang berada pada interval 77,306 sampai dengan 104,1722. Kategori rendah adalah

individu yang mendapat nilai 77,306 ke bawah. Hasil klasifikasi yang berupa kategori dapat dilihat pada Tabel 3.4

Tabel 3.4
Klasifikasi Tingkat Kohesivitas Anggota Koperasi

Kategori	Interval
Tinggi	$\geq 104,1722$
Sedang	$77,306 - 104,1722$
Rendah	$\leq 77,306$

Penggunaan secara praktis hasil penelitian adalah pemantauan skor kohesivitas yang didapat oleh sampel penelitian dibanding dengan kategori sampel. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan merubah skor mentah menjadi skor standar. Skor mentah anggota koperasi dapat diolah menjadi skor standar dengan merubahnya menjadi skor z atau skor T . Posisi relatif anggota koperasi diketahui dengan membandingkan norma z atau T dengan skor standar subjek, sehingga indikator kohesivitas sebuah koperasi dapat dilihat sebagai pencapaian individu dalam koperasi.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Norma kohesivitas anggota koperasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

110,88875	< X	nilai A
97,4556	< X < 110,88875	nilai B
84,02255	< X < 97,4556	nilai C
70,58945	< X < 84,02255	nilai D
	X < 70,58945	nilai E

2. Kategori tingkat klasifikasi kohesivitas anggota koperasi dalam subjek penelitian 368 orang dibagi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi adalah interval 104,1722 keatas termasuk kategori tinggi. Individu dengan kategori sedang berada pada interval 77,306 sampai dengan 104,1722 Kategori rendah adalah individu yang mendapat nilai 77,306 ke bawah.
3. Bila skor skala kohesivitas anggota koperasi telah diubah menjadi skor standar dalam skor $-z$ dengan rumus $Z = (X-M)/s$ atau skor T dengan rumus $T = 50 + 10 (X-M)/s$, maka norma untuk z dapat dinyatakan sebagai berikut :

1,5	<	z			nilai A
0,5	<	z	<	1,5	nilai B
-0,5	<	z	<	0,5	nilai C
-1,5	<	z	<	-0,5	nilai D
		Z	<	-1,5	nilai E

Norma skor T dapat dinyatakan sebagai :

65	<	T			nilai A
55	<	T	<	65	nilai B
45	<	T	<	55	nilai C
35	<	T	<	45	nilai D
		T	<	35	nilai E

Dengan demikian skor kohesivitas anggota koperasi dapat diukur dengan mengubah skor mentah ke skor T atau z . Skor T dan z subjek akan dibandingkan dengan norma sehingga didapat klasifikasi nilai skor subjek.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol, 1989. *Penyusunan Tes Klasifikasi Kemampuan Akademik Kelas I SMA: Tesis S2 (tidak diterbitkan)*. Malang: FPS IKIP MALANG.
- Andi. Rasyad, Wijaya, Sipahutar, 2005. *Kualitas Koperasi di atas Kertas*. PIP.
- Anonymous. (1995). *Undang-Undang nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian*, Kementerian Koperasi dan UKM, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anastasi, A & Urbina, S, 2006. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT Indeks.
- Azwar, Saifuddin, 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin, 2005. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin, 2005. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bernie, S.M, Ittenback, R.F, & Patton, J.R, 2002. *Mental Retardation*. Ohio: Merill Prentice Hall.
- Borg, W.D & Gall, M.D, 1983. *Educational Research (4th Edition)*. New York: Longman Inc.
- Carroll, L & Tober, J, 2006. *The INDIGO Children: Anak-anak baru itu sudah datang*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Cartwright, D. and Zander, A., (1968). *The Structural Properties of Group : Introduction*. In. D. Cartwright and A. Zander (eds). *Group Dynamics Research and Theory*, (3rd.ed.). New York: Harper
- Dewi, AIN. (1990). *Perbedaan Kohesivitas Wanita Pekerja dan Tidak Pekerja*, Dharma Wanita Deplu Yogyakarta, Skripsi Fak. Psikologi – UGM, Yogyakarta.
- Dimiyati. (2000). *The Analysis of the Relationship Between Team Cohesiveness and Self Efficacy and the Achievement of Water Polo Team Taking a National Games(PON) XV in Surabaya*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Dion K. (1973). *Cohesiveness as a Determinant of in Group and out group Bias*, *Journal of Personality and Social Psychology* No. 28. 163-171
- Dayaksini, T & Yuniardi, S, 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press

- Geisner, K.F., 1994. *Cross-Cultural Normative Assesment: Translation and Adaptation Issues Influencing the Normative Interpretation of Assessment Instruments*. Journal of Psychological Assesment. Vol. 6, No. 4, p. 304-312. USA: APA, Inc.
- Hadipranata, A.F., dan Rasyid, H.F. 1990. *Perbedaan Semangat Kerja Karyawan Dalam Kelompok Yang Kohesif dan Yang Tidak Kohesif Pada Perusahaan Tenun ATBM Kodya Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. *Laporan Penelitian*.
- Hanel, A., (1989). *Organisasi Koperasi*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Humbleton, R.K & Patsula, L, 1994. *Increasing the Validity of Adapted Tests: Myths to be Avoided and Guidelines for Improving Test Adaptation Practices*. USA: Association of Test Publisher.
- Humbleton, R.K & Patsula, L, 2000. *Adapting tests for Use in Multiple Language and Cultures*. USA: EDRS.
- Limbert, Nadine, Nihira, Kazuo, & Leland, Henry, 1993. *Adaptive Behavior Scale-School, Second Edition. Examiner Manual*. Texas, USA: American Association on Mental Retardation (AAMR).
- Nugroho, B.A, 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Payne, J.S & Patton, J.R, 1981. *Mental Retardation*. USA: Beel K Hanes Company.
- Sappaile, B. I, 2007. *Pembobotan Butir Pernyataan Dalam Bentuk Skala Likert Dengan Pendekatan Distribusi Z*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.64. Makassar: FMIPA UNM
- Sarwono, S. W, 2003. *50 tahun Perjalanan Emas Fakultas Psikologi UI: dari yang pertama ke yang utama*. Orasi Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sudjana, Nana, 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi, 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta:
- Pariaman, S, 2005, *Analysis of the relationship among members' cohesivenees, entrepreneurship achievement motivation, members' participation and cooperative performance in Indonesia*.
- Pariaman, S. Fattah H, 2004, *Penelitian Sikap Partisipasi Anggota Koperasi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta

Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi JILID 1*. Jakarta : PT INDEKS,
Gramedia Group.